

Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

Wigia Rahayu^{1*}, Titik Haryati², Dwi Kusumoningsih³, Maryanto⁴

Universitas PGRI Semarang ^{1,2,3,4}

e-mail: wigiarahayuv@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik, termasuk dimensi gotong royong. Penggunaan Model pembelajaran berbasis proyek mempunyai keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, namun masih terdapat hal yang perlu dieksplorasi lebih lanjut yaitu mengenai efektivitas PjBL dalam menanamkan dimensi gotong royong dan bentuk-bentuk dimensi gotong royong yang dapat ditanamkan melalui PjBL. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana dimensi gotong royong dapat ditanamkan melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Miles dan Huberman meliputi empat tahap : 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL terbukti efektif dalam menumbuhkan dimensi gotong royong pada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi, kepedulian, dan berbagi merupakan elemen kunci dari dimensi gotong royong yang tertanam dalam proses PjBL. Kolaborasi terwujud dalam kerja sama tim dalam menyelesaikan proyek, kepedulian terwujud dalam saling membantu dan mendukung antar anggota tim, dan berbagi terwujud dalam saling memberi dan menerima pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pedagogis dalam pendidikan Pancasila. PjBL direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, pada peserta didik.

Kata Kunci : *Project-Based Learning*, Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Gotong Royong

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran dimana di dalamnya mengandung muatan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, tujuannya untuk mendidik dan membangun peserta didik supaya nantinya terbentuk sebagai warga negara cerdas, selain cerdas juga tanggung jawab, amanah dan jujur. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu yang membentuk dan melaksanakan Profil

Pelajar Pancasila yang diterapkan dengan mempelajari kewarganegaraan yang didasari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kemendikbud Riset, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentu tidak terlepas dari profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila ialah wujud seorang Pelajar Indonesia yang harus dicapai sebagai pelajar sepanjang hayat, yang berkompetensi global dan kemudian dapat memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai yang tercantum di pancasila. Dalam (Alfinda Oktaviani et al., 2023) Ada 6 (enam) Dimensi pada Profil Pelajar Pancasila dimana enam dimensi pada Profil Pelajar Pancasila adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Sebagai pelajar pancasila, peserta didik harus mengembangkan dan memiliki keenam dimensi tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dimensi yang dapat diterapkan pada pembelajarannya adalah dimensi gotong royong. Dimensi gotong royong penting untuk pelajar Indonesia miliki dan kembangkan. Gotong royong adalah sebuah pekerjaan yang pada pelaksanaannya bersama dan sukarela tanpa imbalan sehingga membuat sesuatu yang dikerjakan lebih terasa ringan dan berjalan lancar (Nur Bintari & Darmawan, 2016). Sehingga implementasi dari dimensi gotong royong diperlukan, salah satunya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat diajarkan kepada peserta didik di fase E.

Pada saat pelaksanaan suatu proses belajar mengajar, perlu adanya kerangka pembelajaran yang dapat menjamin kelancaran proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran macam-macam model digunakan. Dari program-program yang pernah diterapkan tentu mempunyai model pembelajaran unggulan. Dan pada penerapan Kurikulum Merdeka model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu yang dianjurkan (Arsyad & Fahira, 2023). Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sebuah model pembelajaran dimana saat pelaksanaan proses pembelajaran, proyek/kegiatan digunakan menjadi model. Proyek merupakan penugasan atau tugas

dimana mengimplikasikan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan juga proses pelaporan dengan cara tertulis maupun lisan dengan memakai data.

Setelah melakukan Observasi dan Asistensi Mengajar di kelas X bersama guru pamong pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) I hasil dari observasi peserta didik dan lingkungan belajar didalam kelas, menunjukkan bahwa Peserta didik di SMA Negeri 14 Semarang mempunyai karakteristik yang beragam sehingga tentu dalam pembelajaran peserta didik memerlukan berbagai inovasi. Kemudian setelah melaksanakan pembelajaran terbimbing pada siklus satu berdasarkan pengamatan, peserta didik menunjukkan kurangnya inisiatif dan juga partisipasi diri dalam proses kegiatan belajar dalaam kelas, contoh kecil terlihat saat pembentukan kelompok waktu yang digunakan peserta didik relatif lama.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara bersama guru pamong yang merupakan guru pendidikan pancasila, guru tersebut menyatakan bahwa peserta didik jika diberikan tugas berkelompok cenderung kurang berinisiatif dan menggantungkan tugas tersebut pada salah satu anggota saja. Sehingga ketika didalam kelas implementasi dimensi gotong royong masih sangat kurang. Lebih lanjut berdasarkan asesmen diagnostik, peserta didik membutuhkan suatu pembelajaran yang inovatif yang pembelajarannya dapat membuat peserta didik bekerja aktif. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya (Sari & Angreni, 2018). Setelah melakukan tahapan-tahapan berikut maka untuk pembelajaran pada elemen Bhinneka Tunggal Ika Unit 4 materi Gotong Royong dalam Perekonomian dilakukan pembelajaran menggunakan model *project based learning* untuk mengimplementasikan dimensi gotong royong.

Penerapan *Project Based Learning* keunggulannya pada peserta didik pada motivasi belajar, kemampuan dalam memecahkan masalah, berkolaboratif, aktif ketika memecahkan masalah yang kompleks, keterampilan komunikasi peserta didik, ketika mendapat sumber belajar atau informasi peserta didi mempunyai keterampilan mengelola sumber tersebut, mendapat pengalaman belajar dari praktik organisasi proyek, pengalaman belajar yang kompleks yang sesuai dengan dunia nyata kemudian

dapat belajar mencari informasi dan dapat diimplementasikan melalui aksi nyata. Dengan penggunaan *Project Based Learning* suasana belajar menjadi menyenangkan (Hadian et al., 2022). Dengan *Project Based Learning* peserta didik dibiasakan lebih mengembangkan partisipasinya secara aktif, peserta didik diajak untuk lebih inisiatif, harapannya peserta didik bisa menerima manfaat pada aspek sosial atau sikap pengertian, dan juga melatih kolaborasi, kepedulian dan berbagi dari hasil akademik ataupun pada pelaksanaan proyek. Dengan pembelajaran model *project based learning* yang dikombinasikan dengan materi dalam pendidikan pancasila, tujuannya peserta didik dapat mengimplementasikan elemen-elemen yang terkandung pada dimensi gotong royong melalui proses pembelajaran dengan metode Project Based Learning dengan melaksanakan proyek gotong royong pada materi Gotong Royong dalam Perekonomian Elemen Bhinneka Tunggal Ika Fase E.

Terdapat beberapa penelitian relevan terkait implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran P5 terhadap Dimensi Gotong Royong Pada Siswa SD Melalui Kegiatan Proyek Biopori" oleh (Fitriani et al., 2023) memperoleh kesimpulan bahwa dalam proyek biopori dengan pembelajaran dimensi gotong royong P5 yang diterapkan di sekolah dasar pelaksanaannya sudah selaras dengan tujuan P5, dimana tujuannya pembelajaran P5 bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga keterampilan, memupuk karakter gotong-royong peserta didik, dimana hal-hal tersebut dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hadian et al., 2022) dengan judul "Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi" hasil yang diperoleh yaitu perencanaan proyek di SMA Negeri 1 Sukabumi dapat diselesaikan secara menyeluruh. Semua aspek pengorganisasian kegiatan termasuk menentukan kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa, membangun struktur kelompok, dan menentukan objek penelitian. P5 dilaksanakan dalam skema blok, dimana siswa melakukan kegiatan dengan cara individu.

Tahapan berjalan baik seperti tahapan observasi, kemudian pembahasan dengan cara berkelompok, membuat laporan, sampai dengan panen karya. Dalam proses

mengawasi pelaksanaan proyek dilakukan dengan cara internal maupun eksternal, dilakukan oleh pembimbing dan juga tim manajemen sekolah. Dari penjelasan latar belakang, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Implementasi Dimensi Gotong Royong melalui PjBL pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 14 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data yang bersifat kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Pada tahap persiapan yang merupakan tahap awal, dimana langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan observasi (lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik) pada minggu ke-dua pelaksanaan PPL dan pada saat pelaksanaan pembelajaran terbimbing siklus satu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka penulis menentukan subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X (Terdiri dari 5 Kelas) di SMAN 14 Semarang pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di unit 4 "Gotong Royong dalam Perekonomian" melalui Model pembelajaran kooperatif learning tipe *Project Based Based Learning*.

Selanjutnya Tahap pelaksanaan adalah tahap penggalian informasi data dengan mendalam dari pihak-pihak yang terkait, seperti dari siswa dan guru Pendidikan Pancasila. Setelah pelaksanaan maka dilaksanakan analisis data. Tahap Pelaporan yaitu tahap penyusunan laporan yang kemudian disusun secara sistematis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila penting untuk dimiliki dan dikembangkan pelajar Indonesia, salah satunya adalah gotong royong, hal itu dikarenakan budaya gotong royong sudah ada dan juga telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sejak dahulu. Pada Pancasila gotong royong juga tercantum didalamnya yaitu pada sila ketiga "Persatuan Indonesia". Kesadaran gotong royong harus dilestarikan dan ditanamkan pada peserta didik. Hakikat dari gotong royong sendiri yaitu pekerjaan yang dalam pelaksanaannya dilakukan bersama untuk terlaksananya hasil yang diharapkan untuk kepentingan semua orang (Monika et al., 2023). Pelaksanaan gotong royong secara umum adalah kegiatan yang melibatkan berbagai macam pihak.

Melalui *Project Based Learning* implementasi dimensi gotong royong dilakukan terhadap materi gotong royong dalam perekonomian. Menurut (Hadian et al., 2022) dengan PjBL siswa banyak dilibatkan secara aktif pada pemecahan suatu masalah yang nyata. Pada pelaksanaannya *project based learning* dilakukan dengan kelompok ataupun dapat secara mandiri melalui tahapan ilmiah, prosesnya mempunyai batas waktu dan hasilnya diwujudkan pada sebuah produk, sehingga berikutnya hasil dari proyek dapat disampaikan atau disajikan kepada orang lain. Pada pembelajaran menggunakan *project based learning* implementasi dimensi gotong royong, peserta didik mendapatkan kesempatan belajar berbagai tema atau isu penting pada kehidupan sehari-hari. Hingga akhirnya peserta didik bisa mengimplementasikannya dengan aksi nyata yang selaras tahapan belajar dan kebutuhannya.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam (Anggraini & Wulandari, 2020):

Tahap 1: Penentuan Proyek: Penyampaian topik oleh pendidik, berikutnya adalah peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan tentang cara yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah. Peserta didik juga mencari langkah-langkah pada pelaksanaan proyek.

Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek: Peserta didik dikelompokkan dengan arahan pendidik, pengelompokan dilakukan berdasarkan

langkah pembuatan proyek. Berikutnya peserta didik melakukan pemecahan pada masalah dengan diskusi dan juga melakukan tindakan secara langsung di lapangan.

Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek: Pendidik bersama peserta didik menetapkan langkah dan jadwal untuk menyelesaikan proyek. Sehingga proyek dapat direalisasikan sesuai dengan langkah dan jadwal yang telah disusun peserta didik.

Tahap 4 : Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru: Dalam proses penyelesaian proyek pendidik memantau keaktifan peserta didik dan juga bagaimana realisasinya dalam menyelesaikan masalah. Realisasi dilakukan sesuai pada jadwal yang sudah ditetapkan.

Tahap 5 : Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek: Pendidik melaksanakan pemantauan dari realisasi yang telah dilakukan oleh peserta didik dengan diskusi. Kemudian dari hasilnya disusun laporan berikutnya dipaparkan.

Tahap 6 : Evaluasi Proyek dan Proyek Hasil Proyek: Peserta didik memaparkan proyek dengan arahan dari pendidik, sampai pada tahapan terakhir yaitu refleksi serta peserta didik bersama dengan pendidik membuat kesimpulan apa saja yang sudah diperoleh.

2. Elemen dimensi gotong royong

Elemen dari dimensi gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan Berbagi. Berikut adalah implementasi dimensi gotong royong :

1) Kolaborasi

Indikator kolaborasi pada dimensi gotong royong yaitu koordinasi, kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan, dan saling ketergantungan positif. Implementasi indikator dalam kolaborasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Untuk meningkatkan koordinasi antar peserta didik, guru membuat pengaturan kelas dalam kegiatan kelompok. Pengaturan kelas oleh guru berperan untuk menunjang pembelajaran berkelompok (Akhlis, 2023). Adapun pengaturan kelas pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X yaitu dengan pengaturan tempat duduk ketika peserta didik sudah berkelompok. Kegiatan yang diterapkan tersebut tercermin ketika peserta didik melakukan koordinasi untuk

menunjang keberhasilan guna mencapai tujuan kelompok dengan berkumpul dengan teman satu kelompoknya yang sesuai pembagian. Setelah itu peserta didik bersama-sama mempersiapkan tempat untuk kegiatan berkelompok.

Kerjasama ditumbuhkan dengan diskusi kelompok. Peserta didik diberikan waktu untuk melakukan perencanaan dari proyek yang akan dilakukan. Kegiatan kelompok merupakan bentuk pembiasaan untuk peserta didik supaya dapat menumbuhkan kerjasama (Puryono, 2020). Peserta didik melakukan kerjasama dengan membagi tugas dan peran yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan proyek kepada setiap anggota kelompok. Pelajar dengan sikap gotong royong adalah pelajar yang mampu untuk bekerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan ringan (Kemendikbud Ristek, 2021). Dengan melakukan kerja sama dengan membagi tugas dan peran setiap peserta didik, maka diakhir fase E peserta didik bisa membangun tim, mengatur kerja sama antar peserta didik sehingga target tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh peserta didik, yaitu terlaksananya proyek gotong royong.

2) Kepedulian

Aspek kedua pada dimensi gotong royong yaitu kepedulian diimplementasikan oleh guru yang melakukan pembentukan kelompok yang heterogen atau kelompok yang didalamnya adalah peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang dalam setiap pembelajaran. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu berhitung, berdasarkan nomor presensi atas dan bawah, serta melalui pembagian siswa menjadi dua kelompok besar. Hal tersebut dapat menumbuhkan hubungan baik antar teman yang mempunyai perbedaan dari kepribadian dan karakter yang berbeda yang ditunjukkan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi untuk berdiskusi mengenai proyek gotong royong yang akan dilaksanakan. Pada saat teman mendapat kesulitan, peserta didik lain saling membantu. Jadi, pembentukan kelompok yang heterogen dapat membentuk peserta didik agar terbiasa dan menerima keragaman (Saputra, 2016). Selain menumbuhkan hubungan baik antar peserta didik, kegiatan tersebut juga mampu memupuk rasa empati pada Peserta didik di SMA N 14 Semarang.

Agar peserta didik dapat mempunyai rasa empati, peserta didik mencari tempat-tempat atau sasaran yang akan menjadi tujuannya dalam melaksanakan proyek gotong royong. Beberapa memilih untuk melaksanakan proyek berbagi produk yang mereka buat, berupa makanan atau hal bermanfaat lainnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Rasa empati pada peserta didik nampak saat mereka saling bekerja sama dengan teman kelompok untuk melakukan proyek hingga pada akhirnya dapat membuat dan menghasilkan hal yang mempunyai manfaat untuk orang lain. Rasa empati pada peserta didik juga dapat terlihat ketika peserta didik membantu teman yang kesulitan dalam proses pelaksanaan proyek. Wujud kepedulian dapat terlihat saat peserta didik tolong menolong ketika mengalami kesulitan ketika belajar (Triansyah et al., 2020). Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepekaan peserta didik dalam memahami orang lain yang membutuhkan bantuannya. Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian adalah siswa yang tanggap terhadap kondisi lingkungan untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Sehingga di akhir fase E peserta didik mampu tanggap terhadap lingkungan sosial, kemudian peserta didik dapat melakukan tindakan yang tepat supaya anggota kelompok dapat memberi respon selaras yang diharapkan kaitannya dengan menyelesaikan pekerjaan dan tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.

3) *Berbagi*

Implementasi aspek berbagi pada peserta didik pada pembelajaran materi gotong royong dalam perekonomian melalui *Project Based Learning* adalah pada saat peserta didik melaksanakan proyek gotong royong. Dimana beberapa kelompok peserta didik melakukan aksi sosial dengan membersihkan fasilitas umum seperti taman kota, kemudian ada juga yang membersihkan masjid SMA Negeri 14 Semarang atau masjid desa, Taman Indonesia Kaya Semarang, pantai, membersihkan Taman Kanak-kanak. Beberapa peserta didik melakukan aksi sosial dengan berbagi makanan yang peserta didik buat sendiri kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sikap berbagi juga dapat terlihat pada saat peserta didik melakukan pemaparan mengenai proyek gotong royong yang telah dilaksanakan. Proses tanya jawab

terjadi, guru membebaskan peserta didik menanyakan apapun perihal proyek dari kelompok yang tengah melakukan pemaparan. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga membuat peserta didik dapat belajar untuk menerima pendapat dari setiap anggota kelompok baik itu berupa kekurangan atau kelebihan dari proyek yang telah dilakukan. Serta berkelompok dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok mampu membuat peserta didik untuk dapat menerima serta menghargai pendapat dari orang lain (Juniati, 2017). Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah melaksanakan aspek berbagi. Berbagi merupakan sikap saling memberi serta menerima sesuatu yang berharga bagi kehidupan pribadi dan bersama (Kemendikbud Ristek, 2021). Di akhir Fase E peserta didik mengusahakan membagi sesuatu berharga, penting yang diberikan pada masyarakat luas yang membutuhkan.

3. Hasil Implementasi Dimensi Gotong Royong melalui PjBL pada materi “Gotong Royong dalam Perekonomian” Kelas X Elemen Bhinneka Tunggal Ika

Pada pembelajaran materi gotong royong dalam perekonomian peserta didik mengimplementasikan dimensi gotong royong melalui pelaksanaan proyek gotong royong.

Tahap 1: Penentuan Proyek. Peserta didik dengan arahan guru mengamati video tentang gotong royong di lingkungan masyarakat kemudian Peserta didik mengemukakan pendapat mengenai contoh konkret gotong royong. Guru mengaitkan pernyataan peserta didik dengan praktik gotong royong dalam masyarakat.

Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek. Guru mengelompokkan menjadi lima kelompok peserta didik, tiap kelompok berisi 6-8 peserta didik. Peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya. Guru memberikan penjelasan mengenai proyek “Praktik Gotong Royong”. Setiap kelompok membuat video proses selama melakukan gotong royong se kreatif mungkin. Peserta didik melakukan perencanaan aksi nyata gotong royong yang

dilakukan satu minggu kedepan. Perencanaan meliputi Judul kegiatan, Jadwal pelaksanaan proyek, Tempat atau lokasi sasaran proyek Gotong Royong dan Peserta didik menentukan peran/tugas setiap anggota kelompok. Setelah selesai melakukan perencanaan proyek, peserta didik memaparkan hasil perencanaan awal proyek.

Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek. Peserta didik dipandu guru menentukan langkah dan rencana terkait waktupelaksanaan. Peserta didik melakukan aksi nyata gotong royong sekaligus menyusun laporan dan membuat video kreatif. Pelaksanaan gotong royong dilakukan diluar jam pelajaran. Presentasi hasil proyek dilaksanakan satu minggu setelah praktik gotong royong dilaksanakan. Dengan mempertimbangkan laporan praktik gotong royong yang disusun peserta didik. Peserta didik juga nantinya menunjukkan hasil dokumentasi berupa video Kreatif kepada teman sekelas.

Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru. Guru memantau dengan mengisi *check list* tahapan kegiatan setiap aktivitas kelompok. Dari pembuatan video dan penulisan laporan guru memberi umpan balik.

Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek. Masing-masing menayangkan video praktik gotong royong dan mempresentasikan laporan observasi praktik gotong royong kepada kelompok lain dengan durasi 15 menit, kemudian setelah pemaparan tanggapan diberikan oleh setiap kelompok..

Tahap 6: Evaluasi Proses dan Hasil Proyek. Guru memandu peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas sekaligus hasil tugas proyek. Guru mengaitkan keseluruhan tahapan yang telah dilaksanakan dengan materi praktik gotong royong dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara kemudian berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode pembelajaran PjBL dalam dimensi gotong royong pada pendidikan pancasila dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat terlihat pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proyek dari semua tahap yang telah peserta didik lakukan memperlihatkan peserta didik mampu saling bekerja, saling tolong menolong, dan menunjukkan sikap kepedulian bukan hanya dengan teman sesama kelompoknya

namun juga pada masyarakat yang lebih luas tanpa memandang perbedaan latar belakang. Implementasi dimensi gotong royong melalui PjBL ini membuat siswa secara aktif terlibat secara langsung dalam penyelesaian proyek gotong royong, peserta didik mau bekerja secara bersama-sama sehingga proyek yang telah mereka rencanakan berhasil dilaksanakan tepat waktu hal ini menunjukkan peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab dan mempunyai komitmen bersama dengan kelompok untuk menyelesaikan proyek dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara implementasi dimensi gotong royong dapat terlihat disetiap tahapan yang peserta didik laksanakan, apalagi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama membuat peserta didik secara perlahan mempunyai kebiasaan dan perilaku yang selaras dengan dimensi gotong royong.

Dari hasil pelaksanaan proyek gotong royong peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan dan inisiatif peserta didik, hal tersebut terlihat pada proses pelaksanaan dan juga pada proses publikasi proyek dimana peserta didik antusias mendengarkan, inisiatif dan responsif bertanya sekaligus menjawab semua pertanyaan guru atau sesama peserta didik, menolong teman yang menemui hambatan pada saat melakukan presentasi. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya jiwa kepemimpinan dan kemampuan komunikasi antar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif, disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam menumbuhkan dimensi gotong royong pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dilihat dengan beberapa temuan yaitu dengan PjBL, peserta didik terlibat aktif pada kegiatan yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini membantu mereka untuk memahami nilai-nilai gotong royong, Mendorong Partisipasi dan Kolaborasi, terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dengan peserta didik saling bekerja sama untuk menyelesaikan proyek. Hal ini mendorong mereka untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. PjBL memberikan tanggung jawab kepada

peserta didik, mendorong interaksi dan komunikasi antar peserta didik dan membuktikan bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan dimensi gotong royong pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, dalam pembelajaran fokusnya tidak hanya pada pemahaman konsep, tapi juga pada pengembangan karakter dan sikap sosial yang positif, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah harapannya peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas *project based learning* dalam menanamkan dimensi pada Profil Pelajar Pancasila. Mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA N 14 Semarang. Model pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan sumber daya yang tersedia. Saran tersebut berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang terbatas. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang implementasi gotong royong melalui *Project Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 14 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlis, N. (2023). Peningkatan hasil belajar materi harga diri melalui model make a match berbantuan powerpoint pada siswa kelas 3 di SD Negeri Kwadungan Jurang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Alfinda Oktaviani, E., Maryono, M., Sherly Pamela, I., & Warosatul Ulum, M. (2023). Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 167–178.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). *Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka* (Issue July). EUREKA MEDIA.
- Fitriani, E., Khosiyono, B. H., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Implementasi Pembelajaran P5 terhadap Dimensi Gotong Royong pada Siswa SD Melalui Kegiatan Proyek Biopori. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4024–4035.

- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). *Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi*. 11, 1659–1669.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas Vi Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2023 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendi. *Kemdikbudristek*, 021.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 7–15.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Puryono. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang bagi siswa kelas v sekolah dasar JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm.Pendidik 6(3) 82-87. *JPI: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6, 82–87. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/47017/31014>
- Saputra, J. (2016). Perbandingan Pengaruh Teknik Pengelompokan Umum dan Fuzzy K-Means Clustering terhadap Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 242–258.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 79–83.
- Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., Abdurrochim, M., & Bafadal, M. F. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 145–155.